



Dampak Konflik Timur Tengah terhadap Harga LNG, Harga Gas Domestik dan Daya Saing Industri Nasional



Dampak Konflik Timur Tengah terhadap Harga LNG, Harga Gas Domestik dan Daya Saing Industri Nasional

Perang antara Iran versus Israel dan Amerika Serikat (AS) telah memberikan dampak signifikan terhadap pasar LNG global. Kapasitas volume ekspor LNG mengalami penurunan signifikan akibat kerusakan fasilitas utama LNG, terutama fasilitas gas South Pars di Iran dan fasilitas LNG di Ras Laffan Qatar. Kerusakan infrastruktur memaksa produsen utama LNG seperti Qatar Energy memberlakukan force majeure. Mereka harus membatalkan pengiriman sejumlah kargo yang seharusnya dikirim ke Italia.

Selain penurunan volume ekspor, dampak lain yang ditimbulkan diantaranya pembatalan kargo jangka panjang, gangguan jalur pelayaran, dan peningkatan harga di pasar spot. Konflik di wilayah Timur Tengah telah menyebabkan impor LNG Kawasan Asia mengalami penurunan terdalam selama lebih dari tiga tahun terakhir akibat terganggunya rantai pasok.

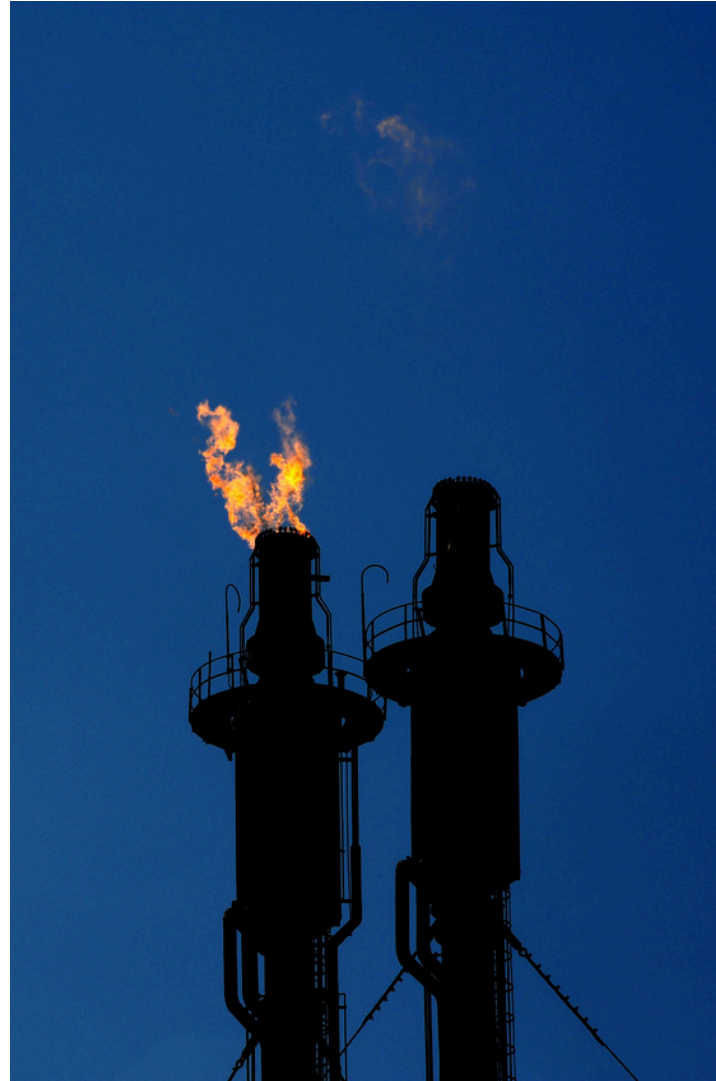
Catatan dan pandangan ReforMiner mengenai dampak konflik Timur Tengah terhadap harga LNG, harga gas domestik, dan daya saing industri nasional adalah sebagai berikut:

1. Konflik Timur Tengah -perang Iran versus Israel/AS- telah menyebabkan harga energi, termasuk harga LNG meningkat signifikan. Harga acuan LNG JKM tercatat mengalami peningkatan lebih dari 60%. Pada awal tahun 2026, harga acuan LNG JKM berada pada kisaran \$9–11,5/MMBTU, kemudian meningkat sekitar \$15–19/MMBTU—bahkan sempat mencapai \$22,3/MMBTU—seiring terjadinya eskalasi konflik.
2. Peningkatan harga LNG global memberikan dampak secara langsung terhadap meningkatnya harga gas pada semua negara, termasuk harga gas untuk sektor industri di masing-masing negara. Berdasarkan data, saat ini harga gas yang berbasis LNG untuk industri di Filipina sekitar \$28,50/MMBTU; Vietnam \$27,81/MMBTU; sementara Singapura berada pada rentang \$40–48/MMBTU.
3. Jika dibandingkan dengan harga gas di sejumlah negara tersebut, harga gas untuk sektor industri Indonesia yang bersumber dari LNG masih cukup kompetitif. Pasca terjadinya konflik Timur Tengah dan harga gas global meningkat, harga gas industri non-HGBT yang berbasis LNG dilakukan penyesuaian dari \$14,9/MMBTU menjadi \$21–25/MMBTU.
4. Terkait peningkatan harga LNG, harga gas sektor industri yang dipenuhi oleh pemasok utama yaitu PGN kemungkinan perlu dilakukan penyesuaian. Hal itu karena berdasarkan informasi yang ada sumber pasokan gas yang diperoleh PGN untuk saat ini terdistribusi atas gas pipa (79%) dan gas dari regasifikasi LNG (21%). Karena itu, peningkatan harga LNG akan berdampak terhadap meningkatnya rata-rata harga gas yang dibeli oleh PGN.

5. Harga gas berbasis LNG kemungkinan relatif lebih tinggi dibandingkan harga gas pipa. Hal itu karena terdapat sejumlah biaya tambahan yang menjadi komponen harga jual gas berbasis LNG. Berdasarkan Permen ESDM No.15/2022, komponen harga gas berbasis LNG akan meliputi tambahan biaya untuk pengangkutan (*shipping*), penyimpanan (*storage*), regasifikasi serta perbedaan harga beli gas di tingkat hulu.
6. Pemerintah tercatat telah berupaya untuk meminimalkan dampak kenaikan harga gas terhadap daya saing industri nasional. Diantaranya melalui implementasi kebijakan HGBT dan dalam tingkatan tertentu meminta pemasok gas untuk tidak melakukan penyesuaian harga gas yang diterima oleh industri non-HGBT. Akan tetapi sejumlah upaya tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan kapasitas fiskal di APBN dan kapasitas keuangan badan usaha pemasok gas.
7. Berdasarkan kajian ReforMiner dan sejumlah kajian lain, daya saing industri nasional ditentukan oleh sekitar 15 faktor penentu. *Cost competitiveness* termasuk didalamnya melalui harga gas hanya salah satu komponen untuk menurunkan biaya input produksi secara relatif. Sejumlah kajian menemukan bahwa daya saing industri nasional lebih banyak ditentukan oleh *industrial strategy*, *market demand*, dan *resource element*.
8. Berdasarkan data BPS (2025), porsi bahan bakar (termasuk gas), pelumas, dan tenaga listrik dalam komponen biaya input untuk proses produksi pada sektor industri adalah sekitar 6,35%. Komponen terbesar dalam struktur biaya produksi sektor industri adalah bahan baku dan penolong yaitu antara 64,60 %-96,76%, tergantung jenis industrinya. Data tersebut menegaskan bahwa faktor-faktor selain *cost competitiveness* adalah faktor terpenting dalam daya saing industri nasional.
9. Berdasarkan data, tidak semua jenis industri yang telah diberikan fasilitas HGBT adalah industri dengan porsi biaya gas yang cukup besar dalam struktur biaya input produksi mereka. Porsi biaya gas dalam struktur biaya input produksi industri oleokimia, industri sarung tangan karet, dan industri kaca masing-masing sekitar 3,30%, 7-14%, dan 16 %.
10. Mencermati kondisi tersebut, ReforMiner memandang perlu dilakukan beberapa upaya perbaikan dalam kebijakan harga gas nasional diantaranya: (1) menambah pasokan gas pipa untuk mengurangi volume penggunaan LNG; (2) melakukan evaluasi skala prioritas dalam alokasi penggunaan gas domestik; (3) melakukan evaluasi dan rekonsiliasi alokasi HGBT agar lebih tepat sasaran; (4) memberikan fleksibilitas kepada industri untuk menyesuaikan kebutuhan perusahaan dalam beberapa bulan ke depan sampai harga LNG kembali normal; dan (5) menyesuaikan harga LNG ketika harga gas sumber (hulu) turun, sehingga manfaat penurunan harga dapat diteruskan kepada sektor industri pengguna gas.
11. Mencermati porsi biaya gas dalam struktur biaya input produksi sektor industri tersebut, upaya meningkatkan daya saing sektor industri nasional dilakukan dengan melalui pemberian insentif pajak langsung (berbagai keringanan pajak secara langsung kepada industri) akan lebih efektif dan sekaligus menghilangkan dampak negatif yang tidak perlu. Pemberian insentif pajak secara langsung terbukti telah mampu menjaga dan meningkatkan kinerja dan daya saing industri nasional pada periode sebelum, selama, dan pasca (pemulihan) pandemi Covid-19.

Profil ReforMiner Institute

ReforMiner Institute adalah lembaga riset independen untuk bidang ekonomi energi dan pertambangan yang menempatkan diri sebagai mitra strategis dan konstruktif bagi para pemangku kepentingan di sektor energi dan pertambangan. Fokus kajian yang sekaligus menjadi *core competency* ReforMiner Institute adalah **Analisis Kebijakan, Proyeksi dan Pemodelan Ekonomi Energi**.



Alamat:

World Trade Centre (WTC) 5 Lt.3A,
Jl. Jenderal Sudirman, Kav. 29-31 Jakarta
12920

Email:

info@reforminer.com

**CP: Komaidi Notonegoro
(081553133252)**